



Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Online di Sekolah Menengah Pertama Rahai Tobelo

Delfina Lenge¹, Mita Novitasari Selong², Calista Abduh³, Palestrina J. Tunang⁴, Maysee Lantaka⁵,
Jonherz Stenlly Patalatu^{6✉}

Universitas Halmahera, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

E-mail : delfinalenge@gmail.com¹, Mitaselong@gmail.com², calistaabduh@gmail.com³,
palestrinajulie54@gmail.com⁴, mayseeonel@gmail.com⁵, jonherzpatalatu@gmail.com⁶

Abstrak

Kekerasan online merupakan salah satu dampak negatif perkembangan teknologi. Kekerasan online paling sering dialami oleh remaja dikarenakan remaja merupakan pengguna terbanyak media sosial. Maka untuk memproteksi remaja dari dampak kekerasan online maka remaja perlu dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai kekerasan online. Oleh karena itu maka kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Rahai Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode pendidikan masyarakat dalam bentuk sosialisasi yang dibawakan dengan menggunakan ceramah, tanya jawab dan diskusi. Pendampingan dengan menggunakan metode pendidikan masyarakat sangat relevan untuk meningkatkan interaksi dan partisipasi peserta kegiatan. Jumlah peserta yang hadir adalah 53 orang siswa. Berdasarkan hasil pre-test dan post test ditemukan bahwa terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan dari 55,4% menjadi 92,8% setelah pelaksanaan sosialisasi. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai kekerasan online memberikan peningkatan pengetahuan siswa sehingga dapat membantu melindungi dirinya dari kekerasan online. Selain itu dengan adanya pengetahuan ini, siswa lebih sadar dan bertanggungjawab dalam menggunakan media sosial. Program ini mendorong pihak sekolah agar kedepannya dapat menyediakan kebijakan yang mendukung keamanan siswa berinteraksi di dunia maya.

Kata Kunci: kekerasan online, media sosial, siswa SMP.

Abstract

Online violence is one of the negative impacts of technological development. It is most frequently experienced by adolescents because they are the largest users of social media. Therefore, to protect adolescents from the effects of online violence, they need to be equipped with adequate knowledge and understanding about online violence. For this reason, this community service activity was carried out at Rahai Tobelo Middle School, North Halmahera Regency. The activity was conducted through community education methods in the form of socialization, delivered using lectures, question-and-answer sessions, and discussions. Mentoring using community education methods is highly relevant to increase interaction and participation among the participants. The number of participants was 53 students. Based on the results of the pre-test and post-test, it was found that there was a significant increase in understanding, from 55.4% to 92.8% after the socialization. This shows that socialization about online violence increases students' knowledge, thereby helping them protect themselves from online violence. Additionally, with this knowledge, students become more aware and responsible in using social media. This program encourages schools to future develop policies that support the safety of students in online interactions.

Keywords: online violence, social media, middle school students.

Copyright (c) 2025 Delfina Lenge, Mita Novitasari Selong, Calista Abduh,
Palestrina J. Tunang, Maysee Lantaka, Jonherz Stenlly Patalatu

✉ Corresponding author

Address : Universitas Halmahera, Tobelo

Email : jonherzpatalatu@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i4.1187>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menyebutkan bahwa dari total 278,6 juta jiwa penduduk Indonesia, 221 juta diantaranya telah memiliki akses internet atau merupakan pengguna internet. Jika dilihat dari segi usia, maka mayoritas orang yang berselancar di dunia maya adalah Gen Z atau remaja yakni sebanyak 34,40% (Haryanto, 2024). Menurut Rosyidah et al., (2022) remaja merupakan kelompok terbesar pengguna media sosial sebab media sosial telah menjadi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri.

Kecenderungan remaja untuk aktif di media sosial tentu memberikan banyak dampak, baik positif maupun negatif. Hasil penelitian Ayub dan Sulaeman (2022) menunjukkan bahwa media sosial memberikan keuntungan dan manfaat bagi remaja dan pelajar untuk mengembangkan diri, mendapat pengetahuan dan informasi baru serta menambah jejaring pertemanan. Namun penelitian lain oleh Tamrakar et al., (2023) menyebutkan bahwa penggunaan media sosial juga memberikan dampak negatif seperti *Fear of Missing Out* (FOMO), tekanan di media sosial, kecemasan yang berlebihan dan kemungkinan mengalami kekerasan online seperti *cyberbullying*.

Kekerasan Online adalah segala bentuk Tindakan menyakiti, mengancam, melecehkan, atau merugikan seseorang yang dilakukan melalui media digital atau internet. Media yang sering digunakan meliputi media sosial, email, forum, aplikasi pesan instan, hingga game online. Bentuk kekerasan ini tidak terlihat secara fisik tetapi memiliki dampak yang besar terhadap Kesehatan mental dan emosional korban. Dampak dari paparan berbagai hal negatif ini dapat memicu kecemasan, depresi, dan bahkan gangguan

kesehatan mental, sehingga perlu perhatian serius dari semua pihak (Fitrialis et al., 2024).

Berdasarkan laporan pemantauan hak-hak digital di Indonesia periode April – Juni 2025 dari SAFEnet, selama triwulan kedua 2025, terdapat 665 aduan secara langsung dan pemantauan media sosial. Artinya, dalam satu hari terdapat tujuh orang mengalami Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Jika diklasifikasi maka berdasarkan gender, maka pelapor perempuan mendominasi dengan 436 aduan atau 65,56%, dan aduan dari korban laki-laki sebanyak 209 aduan atau 31,42%. Laporan maupun pemantauan pelapor lebih banyak mengarah kepada ancaman penyebaran konten intim dan data pribadi (Muhajir et al., 2025)

Selain ancaman penyebaran konten intim dan data pribadi, menurut Álvarez-Guerrero et al., (2024) jenis-jenis kekerasan online yang paling umum terjadi yaitu, *cyberbullying* (perundungan digital), pelecehan seksual online, doxing (pengungkapan data pribadi), penipuan digital, ujaran kebencian, dan *body shaming*. Dampak dari kekerasan online seperti isolasi sosial, dampak terhadap perkembangan, risiko kesehatan fisik, hingga mengganggu kesehatan mental seperti munculnya rasa cemas, stres, gangguan emosional hingga depresi.

Dari sisi psikologis, korban dapat mengalami stress berat, depresi, trauma jangka Panjang sampai keinginan untuk menyakiti diri sendiri atau bunuh diri. Kekerasan online juga dipengaruhi oleh fenomena *online disinhibition effect*, yaitu kecenderungan seseorang untuk bertindak lebih agresif secara daring karena merasa anonim dan tidak bertanggung jawab atas perilakunya di dunia maya. Dalam hal ini, emosi seperti rasa malu justru berperan dalam mendorong tindakan agresi, sementara rasa

bersalah dapat menghambatnya (Adinugroho et al., 2022).

Ditingkat sekolah, permasalahan tentang kekerasan online belum mendapat perhatian yang serius. Kurangnya laporan dari siswa dan tidak adanya program perlindungan digital yang terorganisir membuat banyak sekali kasus tidak terdeteksi. Kemudian, banyak remaja yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang hak-hak mereka serta cara mengenali dan melaporkan kekerasan yang dialami (Fadhilah, 2024). Pandangan ini memberikan gambaran bahwa sekolah harus menjadi lembaga pendidikan yang dapat membantu terwujudnya perlindungan digital bagi siswanya. Sekolah berperan krusial dalam pencegahan kekerasan online, khususnya kekerasan berbasis gender. Intervensi berbasis sekolah yang melibatkan siswa, guru, staf, organisasi siswa, dan orang tua sangat dianjurkan. Langkah-langkah seperti pengembangan kebijakan proaktif, edukasi keamanan internet dapat dilakukan di sekolah untuk mencegah terjadinya kekerasan online sebab banyak sekolah dan tenaga pendidik yang masih memiliki pemahaman terbatas tentang kekerasan online dan belum mengintegrasikan pencegahan ke dalam kebijakan sekolah (Daskalou & Sygkollitou, 2024; Olivia et al., 2024).

Laporan dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia juga mencatat sebanyak 573 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah dan kebanyakan tidak ditangani secara serius. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor pemicu, bentuk-bentuk, serta dampak dari kekerasan online, agar dapat merumuskan strategi pencegahan dan penanganan yang lebih efektif. Penanganan kekerasan online harus menjadi kesadaran masyarakat agar tercipta ruang digital yang aman, inklusif, dan berkeadilan

(Hoirunnisa, 2024). Disamping itu juga perlu disadari bahwa meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta perilaku aman dan bertanggungjawab di dunia digital sejak dini adalah kunci utama melindungi siswa dari berbagai ancaman digital (Rahman et al., 2020; Zulqadri et al., 2022).

Walaupun pengabdian dengan topik yang serupa telah dilaksanakan seperti oleh Moulita et al., (2024) tentang penguatan literasi digital bagi Gen Z dan Khoiriyah et al (2024) yang berfokus pada kesadaran hukum untuk mencegah kekerasan online namun belum ditemukan adanya kegiatan serupa yang dilaksanakan di Kabupaten Halmahera Utara khususnya SMP Rahai Tobelo khususnya yang berkaitan dengan program perlindungan digital yang dimulai dengan kegiatan edukasi dan sosialisasi sebagai langkah awal pemberian pemahaman dan pengetahuan kepada komunitas warga sekolah.

Pengetahuan merupakan faktor dominan untuk kesadaran keamanan siber, dan siswa, meskipun merupakan penduduk asli digital, tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk melindungi diri mereka sendiri di dunia maya (Kovacevic et al., 2020)

Dengan mempertimbangkan hal tersebut maka tim ini melaksanakan pengabdian dalam bentuk sosialisasi pencegahan kekerasan online dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta kesadaran siswa mengenai kekerasan online sehingga siswa mampu memproteksi dirinya dari bahaya kekerasan online.

Kegiatan ini dimulai perencanaan dengan melakukan observasi awal di lokasi kegiatan sehingga diperoleh informasi yang jelas mengenai kebutuhan mitra, selanjutnya pelaksanaan sosialisasi dengan pendekatan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Selanjutnya untuk

mengukur ketercapaian dilakukan analisis terhadap pre dan post test yang telah diisi oleh peserta kegiatan.

METODE

Pengabdian masyarakat dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Rahai Tobelo yang beralamat di desa Gosoma, Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara.

Model yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendidikan masyarakat (*community education*). Pendidikan masyarakat melibatkan interaksi individu yang kritis, bertanggung jawab, dan berkontribusi terhadap pembangunan (Darlan & Wahidin, 2024). Dan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi digunakan untuk menyampaikan materi sosialisai. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa SMP Rahai tentang jenis dan dampak kekerasan online. Sebelum pelaksanaan kegiatan, ada beberapa tahapan yang dikerjakan oleh tim PkM antara lain:

1. Perencanaan

Di tahap ini, tim melaksanakan observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra sasaran. Observasi dilaksanakan pada tanggal 18 April 2025. Pada saat observasi, tim melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi yang relevan mengenai kondisi dan kebutuhan mitra.

2. Persiapan

Di tahap persiapan, tim menyusun materi pengabdian kepada Masyarakat, dan berkordinasi dengan kepala SMP Rahai Tobelo untuk menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan. Sesuai hasil kordinasi, ditetapkan pelaksanaan kegiatan di tanggal 29 Juli 2025.

3. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan lima orang mahasiswa dan satu orang dosen pendamping. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2025. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah siswa SMP Rahai Tobelo yang berjumlah 53 siswa.

Selanjutnya untuk mendapatkan data, tim melakukan pre dan post test yang dibagikan dalam bentuk google form. Pre dan post test berisi pertanyaan seputar kekerasan online, jenis serta dampaknya. Nilai 100 diberikan apabila peserta mampu menjawab benar seluruh pertanyaan dengan benar. Setelah data dikumpulkan, tim melakukan analisis deskriptif kuantitatif dengan membandingkan nilai pre dan post test selanjutnya hasil hitungnya diubah dalam bentuk presentase.

Berdasarkan hasil evaluasi maka tim perlu memastikan keberlanjutan program ini. Tim akan merekomendasikan ke pihak sekolah untuk memasukan materi sosialisasi ini ke dalam materi ajar di kelas atau bisa dijadikan sebagai salah satu materi penguatan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler SMP Rahai Tobelo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dimulai dengan pengenalan antara tim PkM dengan peserta kegiatan. Selanjutnya pemberian materi utama dengan judul jenis dan dampak kekerasan online bagi remaja.



Gambar 1. Sesi penyampaian materi

Materi disampaikan melalui metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Pada sesi penyampaian materi, tim menekankan pada pentingnya pengetahuan siswa terhadap kekerasan online, jenis dan dampak kekerasan yang ditimbulkannya. Pengetahuan siswa akan sangat membantu dalam memproteksi diri dari beragam kekerasan online yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang semakin masif dan mengganggu privasi siswa. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan pendekatan ceramah, diskusi serta tanya jawab. Peserta yang hadir sangat antusias mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi ini.

Pada sesi diskusi dan tanya peserta terlihat sangat antusias mengikuti ceramah, menyampaikan pertanyaan dan lebih banyak menyampaikan pengalaman mereka berselancar di media sosial. Bagi siswa, materi yang diterima adalah hal baru karena selama ini mereka hanya mengenal *cyberbullying* sebagai satu-satunya kekerasan online, selain itu materinya juga dianggap update sesuai dengan perkembangan teknologi.

Hasil pengabdian ini juga berhasil meningkatkan pemahaman peserta kegiatan. Ini dapat dilihat berdasarkan hasil pre test (1) dan post test (2) diperoleh gambaran bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa secara signifikan, dari 55,4% sebelum sosialisasi menjadi 92,8% setelahnya. Ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi efektif dalam meningkatkan pemahaman serta wawasan siswa SMP Rahai Tobelo mengenai kekerasan online, jenis serta dampaknya.

Kegiatan ini juga mampu mengungkap pemahaman awal siswa mengenai jenis kekerasan online. Sebelum sosialisasi sebagian besar peserta hanya memiliki pengetahuan dasar mengenai jenis kekerasan online mencakup

cyberbullying saja padahal ada beragam jenis kekerasan online misalnya doxing, impersonasi, sekstorsi.

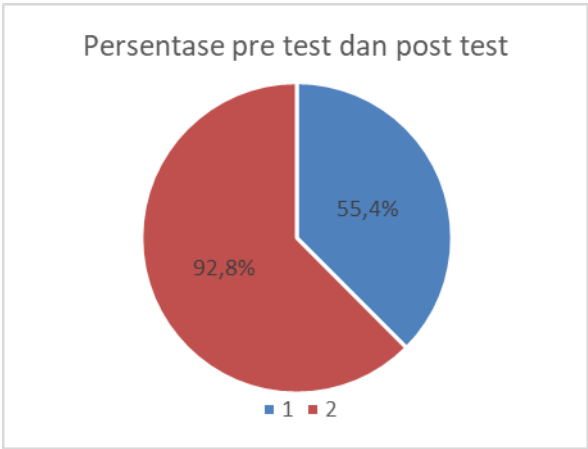


Diagram 1. Persentase pre-test dan post-test

Selain memberikan *output* berupa meningkatnya pemahaman siswa tentang kekerasan online, jenis dan dampaknya. Sosialisasi pencegahan kekerasan online sangat penting untuk memproteksi siswa dari maraknya angka kejahatan online.

Pengabdian dengan topik pencegahan kekerasan online dilakukan oleh Moulita et al., (2024) menunjukkan bahwa melalui kegiatan literasi digital mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekerasan online sehingga siswa dapat memproteksi dirinya sendiri. Selaras dengan temuan ini, pengabdian oleh Adam et al., (2023) mengenai kekerasan online khususnya *cyberbullying* menunjukkan meningkatnya kesadaran siswa mengenai pentingnya etika digital sehingga memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perudungan digital.

Menariknya penelitian oleh Asifah et al., (2025) menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa untuk mencegah perilaku *bullying*, intoleransi dan kekerasan seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi sangat

membantu dalam menyampaikan informasi serta pemahaman bagi siswa.

Khoiriyah et al (2024) menyatakan bahwa sosialisasi mengenai pemahaman dan pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab penggunaan teknologi serta bermedia sosial. Hasil pengabdian Khoiriyah et al (2024) ini menunjukkan bahwa pemahaman yang komprehensif mengenai KBGO akan membuat Gen Z lebih siap menghadapi tantangan digitalisasi dan berkontribusi terhadap lingkungan online yang lebih aman dan inklusif. Pengabdian lain juga menemukan bahwa melalui edukasi KBGO, siswa memiliki pemahaman yang baik tentang KBGO, jenis-jenis KBGO, dan mengetahui langkah mitigasi yang relevan sehingga siswa memiliki modal untuk menjaga diri dan orang lain ketika berselanjar di dunia digital (Misbah et al., 2025).

Selain itu sosialisasi pencegahan kekerasan online dapat membantu meningkatkan kesadaran dan membentuk sikap positif masyarakat untuk terlibat secara aktif mencegah kekerasan online dan tentu menurunkan risiko menjadi korban (Melović et al., 2020; Fairbairn, 2020). Bagi Zapp et al., (2018) sosialisasi dan program edukasi pencegahan kekerasan online yang dilakukan secara terstruktur dapat memperbaiki persepsi masyarakat dan meningkatkan empati serta niat untuk melakukan intervensi terhadap kekerasan khususnya dikalangan remaja.

Pengabdian ini juga memberi dampak jangka panjang antara lain meningkatkan kesadaran digital siswa SMP Rahai Tobelo, menambah jumlah materi bagi pihak sekolah serta sebagai langkah awal untuk meningkatkan kesadaran kolektif seluruh warga sekolah. Kegiatan ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah agar kedepannya dapat

menyediakan kebijakan yang mendukung keamanan siswa berinteraksi di dunia maya.

Penelitian oleh Rahman et al., (2020) menyatakan bahwa untuk melindungi siswa dalam dunia pendidikan saat ini dibutuhkan adanya edukasi keamanan *cyber* sehingga siswa dapat menyadari berbagai potensi risiko yang akan mereka hadapi ketika menggunakan internet untuk sosial media, chatting, dan bermain game online. Pada akhirnya untuk menciptakan lingkungan yang aman terhadap siswa maka kerja sama yang sinergi antara sekolah, orang tua, guru dan pemerintah perlu ditingkatkan (Zulqadri et al., 2022).

Keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan kegiatan ini, apalagi siswa sudah memiliki jadwal sekolah yang tidak bisa diubah. Selain itu kegiatan ini hanya dilaksanakan di satu sekolah sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasi. Disisi lain memang selain penggunaan metode sosialisasi, metode pendampingan partisipatif juga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif namun membutuhkan waktu yang relatif lebih lama. Misalnya pengabdian oleh Adriyani et al., (2025) yang dilaksanakan dari bulan Agustus hingga September dan mendapatkan hasil bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta dalam konteks soft skill dan hard skill untuk mencegah kekerasan berbasis gender online.

Pada akhirnya baik metode sosialisasi ataupun metode lain dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa mengenai kekerasan online. Sehingga kedepannya diperlukan kolaborasi metode sebagai bentuk inovasi kegiatan.

SIMPULAN

Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dari sebelumnya

sebesar 55,4% menjadi 92,8% setelah pelaksanaan sosialisasi. Ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang kekerasan online, jenis serta dampaknya. Sosialisasi merupakan salah satu metode yang efektif karena relatif mudah digunakan serta cara penyampaiannya dapat menggunakan beragam metode seperti ceramah, tanya jawab dan diskusi. Ini membuat peserta yang hadir menjadi antusias dan terlibat aktif. Langkah selanjutnya untuk memastikan keberlanjutan kegiatan ini maka perlu adanya program berkelanjutan seperti kegiatan pendampingan literasi digital yang berkelanjutan yang dijadwalkan secara rutin dalam kegiatan ekstrakurikuler. Disamping itu juga diperlukan pendampingan dan pelatihan bagi guru-guru untuk pembuatan modul ajar yang relevan dengan pencegahan kekerasan online serta mendorong pihak sekolah untuk menghadirkan kebijakan perlindungan anak serta keamanan digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui Program Kreativitas Mahasiswa (PKM).
2. Direktorat Kemahasiswaan Universitas Halmahera yang telah memberikan dukungan kepada tim sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan.
3. Kepala sekolah, dewan guru, staf dan seluruh siswa SMP Rahai Tobelo yang telah terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S., Marfuah, Ummul Fitri, A., & Febrianti, E. L. (2023). Literasi Digital: Pengenalan Dan Pencegahan Cyberbullying Di Lingkungan Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pkm Bangsa (Jurmas Bangsa)*, 3(1), 1–7. <https://Rcf-Indonesia.Org/Jurnal/Index.Php/Bangsa> 2
- Adinugroho, I., Kristiani, P., & Nurrachman, N. (2022). Understanding Aggression In Digital Environment: Relationship Between Shame And Guilt And Cyber Aggression In Online Social Network. *Makara Human Behavior Studies In Asia*, 26(2), 105–113. <https://doi.org/10.7454/Hubs.Asia.206032> 2
- Adriyani, A., Putera, A. S., Surenda, R., & Firlian, M. A. F. (2025). Pelatihan Cakap Digital Guna Mengantisipasi Kekerasan Berbasis Gender Online (Kbgo) Untuk Forum Osis Padang. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 625–634. <https://doi.org/10.24036/Abdi.V7i2.1369>
- Álvarez-Guerrero, G., Fry, D., Lu, M., & Gaitis, K. K. (2024). Online Child Sexual Exploitation And Abuse Of Children And Adolescents With Disabilities: A Systematic Review. *Disabilities*, 4(2), 264–276. <https://doi.org/10.3390/Disabilities4020017>
- Asifah, N. L., Rochmah, E., Novita, T. Della, Oktaviani, A., Gunawan, J. V., & Azkiya, S. (2025). Peran Sosialisasi Dalam Mencegah Bullying, Intoleransi, Dan Kekerasan Seksual Untuk Membangun Lingkungan Sekolah Inklusif. *J-Ceki : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 661–668. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-Ceki/Article/View/7851>
- Ayub, M., & Sulaeman, S. F. (2022). Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 21–32.
- Darlan, D. S. M. P., & Wahidin, D. M. P. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Masyarakat* (I, Vol. 15, Issue 01). Pt. Media Penerbit Indonesia.
- Daskalou, V., & Sygkollitou, E. (2024). Addressing Violence And Victimization In A School Setting In Greece. *Open Research Europe*, 4, 189. <https://doi.org/10.12688/Openreseurope.18361.1>

- 463 Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Online di Sekolah Menengah Pertama Rahai Tobelo – Delfina Lenge, Mita Novitasari Selong, Calista Abduh, Palestrina J. Tunang, Maysee Lantaka, Jonherz Stenlly Patalatu
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i4.1187>
- Fadhilah, N. (2024). *Peer Support: Konseling Inovatif Cegah Kekerasan Di Sekolah*. <https://Kemenag.Go.Id/Opini/Peer-Support-Konseling-Inovatif-Cegah-Kekerasan-Di-Sekolah-Xgzty>
- Fairbairn, J. (2020). Before #Metoo: Violence Against Women Social Media Work, Bystander Intervention, And Social Change. *Societies*, 10(3), 236–237. <https://doi.org/10.3390/Soc10030051>
- Fitrialis, R., Elsani, D., Rahmadani, T., Vania, N. R., Nabila, N. P., & Fitriana, N. (2024). Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Remaja. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*, 3(2), 30–34. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>
- Haryanto, A. T. (2024). *Apjii: Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. <https://inet.detik.com/cyberlife/D-7169749/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Hoirunnisa. (2024). *Jppi: 2024, Kekerasan Di Lingkungan Pendidikan Melonjak Lebih Dari 100 Persen*. <https://kbr.id/articles/indeks/jppi-2024-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-melonjak-lebih-dari-100-persen>
- Khoiriyah, Z. A., Aini, F., Swara, Y. Y., Sundawa, D., & Muthaqin, D. I. (2024). Sosialisasi Pemahaman Dan Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Upaya Membentuk Kesadaran Hukum Pada Generasi Z. *Jurnal Pengabdian Hukum*, 2(2), 63–75. <https://doi.org/10.46924/legalempowerment.v2i2.251>
- Kovacevic, A., Putnik, N., & Toskovic, O. (2020). Factors Related To Cyber Security Behavior. *Ieee Access*, 8, 125140–125148. <https://doi.org/10.1109/Access.2020.3007867>
- Melović, B., Stojanović, A. J., Backović, T., Dudić, B., & Kovačičová, Z. (2020). Research Of Attitudes Toward Online Violence— Significance Of Online Media And Social Marketing In The Function Of Violence Prevention And Behavior Evaluation. *Sustainability (Switzerland)*, 12(24), 1–24. <https://doi.org/10.3390/Su122410609>
- Misbah, N. A., Afriani, A. L., & Nurfarah, N. (2025). Online Gender-Based Violence Education For Teenagers At Sma 66 Jakarta Edukasi Kekerasan Berbasis Gender Online (Kbgo) Pada Remaja Di Sma 66 Jakarta. *Jurnal Wiyata Madani*, 2(1), 10–19.
- Moulita, M., Sitepu, Y. S., & Masril, M. (2024). Penguatan Literasi Digital Generasi Z Dalam Pencegahan Kekerasan Online. *Journal Of Community Development & Empowerment*, 5(3), 61–68. <https://doi.org/10.29303/Jcommdev.V5i3.54>
- Muhajir, A., Banimal, A. H., Takimai, A., Nabiyyin, H., Saputri, N., Arum, N. S., Andaru, N., Ressmy, S., Ardhia, T., & Sagena, U. (2025). *Laporan Pemantauan Hak-Hak Digital Di Indonesia*. Southeast Asia Freedom Of Expression Network.
- Olivia, Y., Eka Nizmi, Y., Oktyari Retnaningsih, U., Jamaan, A., & Saer, M. (2024). The Critical Role Of School Environment In Preventing Online Gender-Based Violence. *Kne Social Sciences*, 2024, 287–304. <https://doi.org/10.18502/Kss.V9i23.16722>
- Rahman, N. A. A., Sairi, I. H., Zizi, N. A. M., & Khalid, F. (2020). The Importance Of Cybersecurity Education In School. *International Journal Of Information And Education Technology*, 10(5), 378–382. <https://doi.org/10.18178/Ijiet.2020.10.5.1393>
- Rosyidah, F. N., Rachim, H. A., & Pitoyo. (2022). Social Media Trap : Remaja Dan Kekerasan Berbasis Gender Online. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7(1), 18–26.
- Tamrakar, L., Tamrakar, S., & Thakur, V. (2023). Transformative Impact Of The Digital Age On Youth Mental Health: Navigating Challenges And Embracing Solutions. *Shodhkosh: Journal Of Visual And Performing Arts*, 4(2), 1150–1153. <https://doi.org/10.29121/Shodhkosh.V4.I2.2023.2222>
- Zapp, D., Buelow, R., Soutiea, L., Berkowitz, A., & Dejong, W. (2018). Exploring The Potential Campus-Level Impact Of Online Universal Sexual Assault Prevention Education. *Journal Of Interpersonal Violence*, 36(5–6), Np2324–Np2345. <https://doi.org/10.1177/0886260518762449>
- Zulqadri, D. M., Mustadi, A., & Retnawati, H. (2022). Digital Safety During Online Learning: What We Do To Protect Our Student? *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 178–191. <https://doi.org/10.25217/Ji.V7i1.1746>